

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam membimbing dan mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang agar menjadi manusia yang berkualitas dimana yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi bisa, yang tidak mampu menjadi mampu. Pendidikan dalam UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 didefinisikan sebagai berikut

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Pasal 1 ayat 1)

Sementara, karakter atau *Character* berasal dari bahasa Perancis tengah “*Charactere*” dan dari bahasa Yunani yaitu “*Charassein*” yang artinya mengukir sehingga terbentuk sebuah pola “*to scratch or to engrave*” menurut Bohlin, Farmer, Ryan (Megawangi, 2004, hlm. 25). Berakar dari pengertian tersebut, maka dapat diartikan bahwa karakter merupakan bentuk pola perilaku seseorang. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sementara, Samani dan Hariyanto (2012, hlm. 41) memaknai “karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara”. Karakter merupakan perilaku yang tampak dari seseorang yang menjadi ciri khas orang tersebut

Karakter dapat dikatakan sebagai watak atau kepribadian. Karakter dipengaruhi juga oleh hereditas. Dalam peribahasa dikatakan “Buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya”. Maka, tidak jarang perilaku seorang anak tidak jauh dari perilaku ayah ibunya. Karena itu, lingkungan pun ikut mempengaruhi

Annisa Restu Purwanti, 2015
MANAJEMEN PEMBINAAN PESERTA DIDIK FULL DAY SCHOOL

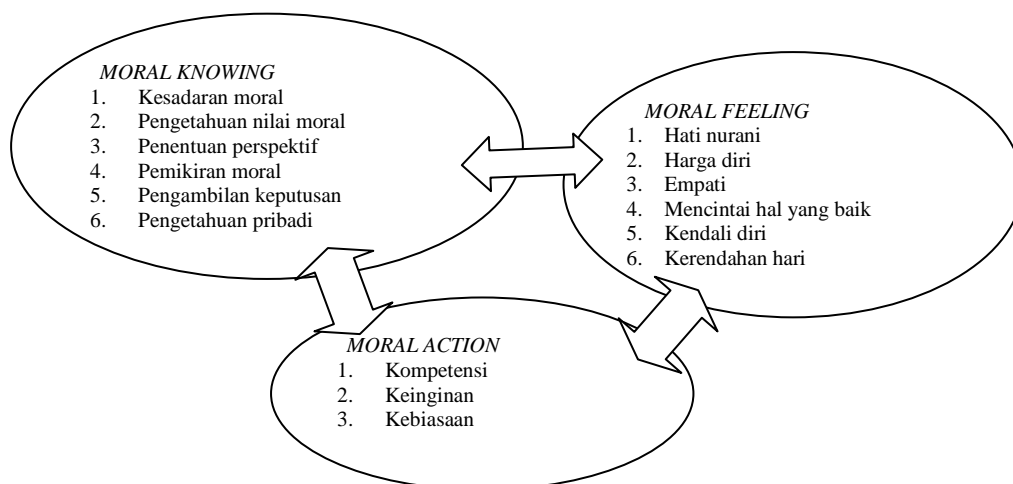
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karakter dari seorang anak, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Hal ini didukung oleh pernyataan Helen G. Douglas (Samani dan Hariyanto, 2012, hlm. 41) yang berpendapat bahwa “karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan dari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan”. Maka dalam menanamkan karakter pada anak diperlukan pendidikan karakter yang dilaksanakan terencana, sistematis dan sungguh-sungguh. Karena jika watak seseorang telah terbentuk maka akan sulit mengubahnya.

Definisi pendidikan karakter yang dikembangkan dari *Funderstanding* (Samani dan Hariyanto, 2012) bahwa

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. (hlm. 44)

Sementara, Samani dan Hariyanto (2012, hlm. 44) menyimpulkan “Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, serta rasa dan karsa”. Sebagaimana Lickona (2012, hlm. 82) mengemukakan bahwa “karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik- kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan”. Hal ini memperlihatkan bahwa adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). Ketiganya diperlukan untuk mengarahkan pada suatu kehidupan moral dan membentuk kedewasaan moral sehingga peserta didik mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar. Berikut identifikasi kualitas moral beserta ciri-ciri karakternya yang membentuk pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral:



Gambar 2.1 Komponen Karakter yang Baik

(Sumber: Lickona, 2012, hlm. 84)

Pendidikan karakter yang terus menerus harus mencakup pembinaan yang terpadu antara ketiga dimensi diatas (Lickona, 2012, hlm. 85-100), yaitu :

1. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral), meliputi a) Kesadaran moral, b) Pengetahuan nilai moral, c) Penentuan perspektif, d) Pemikiran moral, e) Pengambilan keputusan, dan f) Pengetahuan pribadi
2. *Moral Feeling* (Perasaan Moral), meliputi a) Hati nurani, b) Harga diri, c) Empati, d) Mencintai hal yang baik, e) Kendali diri, dan f) Kerendahan hari
3. *Moral Action* (Tindakan Moral), meliputi a) Kompetensi, b) Keinginan, dan c) Kebiasaan

Secara berturut-turut berikut akan dijabarkan mengenai komponen pendidikan karakter yang baik:

1. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Terdapat beragam jenis pengetahuan moral yang berkaitan dengan tantangan moral kehidupan. Berikut ini enam tahap yang harus dilalui dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan moral:

- a) Kesadaran moral. Kelemahan moral yang melanda hampir semua manusia dari segala jenis usia adalah adanya kebutaan moral. Kita semata-mata tidak melihat bahwa situasi yang kita hadapi memerlukan penilaian moral. Anak muda misalnya, melakukan sesuatu tanpa mempertanyakan kebenaran suatu perbuatan.

- b) Pengetahuan nilai moral. Nilai-nilai moral seperti rasa hormat terhadap kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan-santun, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mencerminkan sifat- dari pribadi yang baik.
- c) Penentuan Perspektif. Adalah kemampuan untuk mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi, melihat suatu keadaan sebagaimana mereka melihatnya; mengimajinasikan bagaimana mereka berpikir, bereaksi, dan merasakannya. Hal ini merupakan prasyarat bagi dilakukannya penilaian moral. Tujuannya agar kita dapat menghormati orang lain dan berbuat adil atau memahami orang lain dari sudut pandang orang lain.
- d) Pemikiran Moral. Pemahaman mengenai apa itu perbuatan moral dan mengapa harus melakukan perbuatan moral. Mengapa, misalnya, penting untuk menepati janji? Mengapa harus melakukan yang terbaik?. *Moral reasoning* pada umumnya menjadi pusat perhatian penelitian psikologis berkaitan dengan perkembangan moral.
- e) Pengambilan Keputusan. Kemampuan seseorang untuk mengambil sikap ketika dihadapkan dengan permasalahan moral dengan ini merupakan suatu keahlian yang bersifat reflektif. Apa yang dipilih dan apa akibat atau resiko dari pengambilan keputusan moral itu, bahkan harus sudah diajarkan pada anak-anak pra sekolah
- f) Pengetahuan Pribadi. Mengetahui diri sendiri atau mengukur diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit, tetapi hal ini sangat penting bagi perkembangan moral. Menjadi orang yang bermoral memerlukan kemampuan untuk melihat perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis. Perkembangan atas *self-knowledge* ini meliputi kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan bagaimana mengkompensasi kelemahan itu. Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan itu

2. *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Sisi emosional dari karakter seringkali diabaikan dalam pembahasan-pembahasan mengenai pendidikan moral, padahal hal ini sangat penting. Hanya mengetahui yang benar saja tidak menjamin perilaku yang benar. Banyak orang yang sangat pandai mengenai yang benar dan yang salah, akan tetapi justru mereka memilih perbuatan yang salah.

- a) Hati Nurani. Hati nurani memiliki dua sisi, yakni sisi kognitif (pengetahuan tentang sesuatu yang benar), dan sisi emosional (merasa adanya kewajiban untuk melakukan apa yang benar). Banyak orang tahu akan apa yang benar, namun merasakan sedikit kewajiban untuk berbuat sesuai dengan hal tersebut
- b) Harga Diri. Ketika kita menilai diri kita sendiri, kita akan menghargai atau menghormati diri kita sendiri. Ketika kita memiliki harga diri, kita tidak begitu bergantung pada persetujuan orang lain. Pembelajaran yang memperlihatkan anak-anak dengan penghargaan diri yang tinggi lebih tahan terhadap tekanan sebayanya dan lebih mampu mengikuti penilaian mereka sendiri dibanding anak yang memiliki harga diri yang rendah .
- c) Empati. Empati adalah identifikasi dengan, atau seakan-akan mengalami, keadaan yang dialami pihak lain. Empati memungkinkan kita untuk memasuki perasaan yang dialami pihak lain
- d) Mencintai hal yang Baik. Bentuk karakter yang paling tinggi diperlihatkan dalam kelakuan yang baik. Ketika seseorang mencintai yang baik, maka dengan senang hati ia akan melakukan yang baik. Ia memiliki keinginan untuk berbuat baik, bukan semata-mata karena kewajiban moral.
- e) Kendali Diri. Emosi menjadi alasan yang berlebihan. Itulah mengapa seseorang harus dapat kendali diri untuk kebaikan moral. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri kita sendiri
- f) Kerendahan Hati. Kerendahan hati merupakan kebajikan moral bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi efektif dari pengetahuan pribadi (*self-knowledge*). Hal ini merupakan sikap berterus terang terhadap kebenaran dan keinginan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan kita.

3. *Moral Action* (Tindakan Moral)

Tindakan moral dalam tingkatan lebih besar merupakan hasil dari dua bagian karakter lainnya, yakni pengetahuan moral dan perasaan moral. Apabila seseorang memiliki kualitas kecerdasan moral dan emosi, bisa kita perkirakan bahwa mereka akan melakukan apa yang mereka ketahui dan rasakan. Untuk memahami sepenuhnya apa yang dimaksud dengan tindakan moral, berikut ini adalah tiga aspek dari karakter: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

- a) Kompetensi. Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan masalah konflik misalnya, diperlukan keahlian-keahlian praktis: mendengar, menyampaikan pandangan tanpa mencemarkan pihak lain, dan menyusun solusi yang dapat diterima masing-masing pihak.
- b) Keinginan. Untuk menjadi dan melakukan sesuatu yang baik biasanya mensyaratkan adanya keinginan bertindak yang kuat sebagai usaha untuk memobilisasi energi moral. Diperlukan keinginan untuk melihat dan berpikir melalui seluruh dimensi moral dalam suatu situasi. Diperlukan keinginan untuk menolak godaan, untuk menentang tekanan, dan melawan gelombang. Keinginan merupakan inti dari dorongan moral.
- c) Kebiasaan. Dalam banyak hal, perilaku moral terjadi karena adanya kebiasaan. Anak-anak sebagai bagian dari pendidikan moral memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik dan memberikan praktik yang cukup untuk menjadi orang baik. Orang melakukan perilaku yang baik adalah karena didasarkan kekuatan kebiasaan.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagai upaya dalam menciptakan peserta didik yang mandiri, berakhlak mulia, berkepribadian baik sesuai serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang diharapkan memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Mulyasa (2013, hlm. 9) menyatakan “pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil

pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan”. Selanjutnya Lickona (1991) dalam Sudrajat (2012, hlm. 3) mengungkapkan ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan:

1. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
2. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
4. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
6. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; dan
7. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

c. Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada umumnya menekankan keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan yang kondusif. Dengan hal tersebut, apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang dirasakan dan apa yang dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Mulyasa (2013, hlm. 9) mengungkapkan, “selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.

Dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Ulwan (2013, hlm. 363) menilai bahwa “metode-metode yang efektif dan kaidah dalam membentuk dan mempersiapkan anak terfokus pada lima hal, yaitu a) pendidikan dengan teladan; b) pendidikan dengan pembiasaan; c) pendidikan dengan nasihat yang bijak; d) pendidikan dengan memberi perhatian dan pemantauan; e) pendidikan dengan memberi hukuman”. Sementara, Mulyasa (2013, hlm. 9)

berpendapat variasi metode dalam penciptaan lingkungan yang kondusif dapat melalui, “penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan”.

Pemberian tugas yang disertai dengan pemahaman akan dasar-dasar filosofinya memberikan kesadaran kepada peserta didik dalam menjalankan tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan yang lakukan peserta didik didalamnya terkandung unsur-unsur pendidikan yang membentuknya menjadi manusia yang berkarakter. Pada kesimpulannya, implementasi pendidikan karakter dilakukan dalam setiap kegiatan peserta didik melalui metode-metode variatif yang mengandung unsur pendidikan yang dapat membangun pemahaman terhadap peserta didik atas apa yang dilakukannya.

2. Konsep Pembinaan Peserta Didik

a. Pengertian Pembinaan Peserta Didik

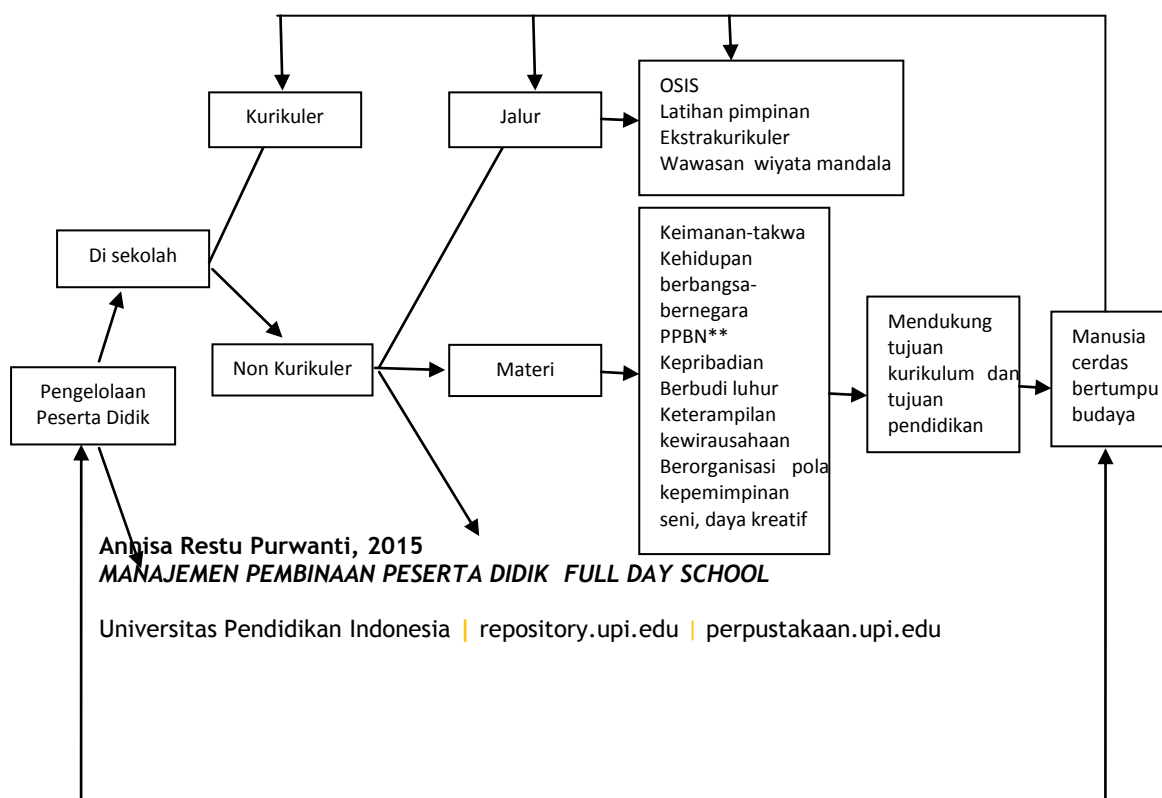
Pembinaan berasal dari kata “bina yang berarti “bangun”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum, pembinaan merupakan usaha memberikan pengarahan dan bimbingan guna membangun menjadi sesuatu yang berguna, sesuatu yang bernilai, atau sesuatu yang bermanfaat. Pembinaan merupakan pendekatan praktis yang digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, sikap serta kecakapan.

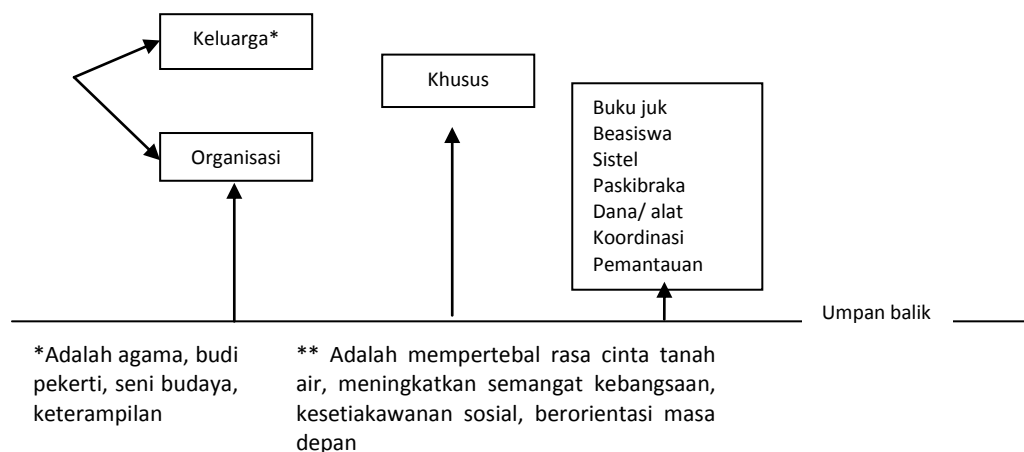
Dalam manajemen sekolah, pembinaan peserta didik merupakan proses pelaksanaan manajemen peserta didik yang menciptakan program-program kegiatan peserta didik dalam bentuk aktivitas-aktivitas guna mengembangkan potensi peserta didik di sekolah. Sejalan dengan yang dikemukakan menurut Hidayat (1979, hlm. 10) bahwa “Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan sikap dan keterampilan anak didik dengan tindakan-tindakan, pengarahan, pembimbingan,

pengembangan dan stimulasi dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan”. Lebih lanjut, Minarti (2011, hlm. 202) menjelaskan bahwa pembinaan peserta didik diartikan sebagai “usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku serta minat, bakat, dan keterampilan para peserta didik melalui program ekstrakurikuler dalam mendukung keberhasilan program kurikuler”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, pembinaan peserta didik merupakan bagian dari kebijakan pendidikan yang berjalan searah dengan tujuan pendidikan. Hal yang membedakan dalam program kurikuler dengan program ekstrakurikuler dalam hal ini, pembinaan peserta didik adalah program kurikuler menekankan pada kemampuan intelektual yang mengacu pada kemampuan berfikir rasional, sistemik, analitik dan metodis. Sementara, program pembinaan peserta didik melalui ekstrakurikuler disamping untuk mempertajam pemahaman kurikuler, peserta didik dibina kearah mantapnya pemahaman, kesetiaan dan pengalaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, watak, kepribadian, berbudi pekerti luhur, kesadaran berbangsa dan bernegara, keterampilan dan kemandirian, olahraga dan kesehatan, persepsi, apresiasi, dan kreasi seni (Minarti, 2011, hlm, 203)

Dalam Minarti (2011, hlm 206) digambarkan secara ilustrasi model pembinaan peseta didik, yaitu menggambarkan jenis, jalur, dan bentuk-bentuk pengelolaan peserta didik untuk mendukung tujuan kurikulum dan tujuan pendidikan secara komprehensif dan detailistik sebagai berikut:





Gambar 2.2 Model Pembinaan Peserta Didik

(Sumber: Sri Minarti, 2011, hlm. 206)

Model pembinaan peserta didik diatas dijelaskan bahwa pembinaan peserta didik dilaksanakan sebagai pendukung tujuan kurikulum dan tujuan pendidikan di sekolah. Pembinaan ini dilakukan dalam kegiatan kurikuler dan non kurikuler. Melalui jalur pengelolaan dilaksanakan pada OSIS (Organisasi Intra Sekolah, Latihan pimpinan, Ekstrakurikuler, dan Wawasan wiyata mandala). Materi pembinaan peserta didik diantaranya, Keimanan-takwa, Kehidupan berbangsa-bernegara, Kepribadian, Berbudi luhur, Keterampilan kewirausahaan, berorganisasi pola kepemimpinan, seni, dan daya kreatif. Didalam pelaksanaannya, lembaga sekolah melakukan pembinaan peserta didik dibutuhkan pula Buku petunjuk, Beasiswa, Siswa teladan, Paskibraka, Dana/ alat, Koordinasi dan Pemantauan terhadap seluruh kegiatan pembinaan peserta didik agar mampu menciptakan Manusia cerdas yang bertumpu budaya. Disisi lain, pembinaan peserta didik juga perlu didukung oleh keluarga dan organisasi yang secara khusus membina peserta didik.

b. Materi Pembinaan Peserta Didik

Materi pembinaan peserta didik diwujudkan dalam bentuk-bentuk kegiatan pembinaan di sekolah dengan bermacam-macam kegiatan pembinaan baik akademik maupun non akademik. Permendiknas nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan dalam lampirannya menguraikan jenis kegiatan

pelaksanaan pembinaan peserta didik di sekolah yang diuraikan berdasarkan materinya meliputi:

1. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kegiatannya antara lain :
 - a). Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing;
 - b). Memperingati hari-hari besar keagamaan;
 - c). Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama;
 - d). Membina toleransi kehidupan antar umat beragama;
 - e). Mengadakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan;
 - f). Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di sekolah.
2. Budi pekerti luhur atau akhlak mulia, kegiatannya antara lain :
 - a) Melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah;
 - b) Melaksanakan gotong royong dan kerja bakti (bakti sosial);
 - c) Melaksanakan norma-norma yang berlaku dan tatakrama pergaulan;
 - d) Menumbuhkembangkan kesadaran untuk rela berkorban terhadap sesama;
 - e) Menumbuhkembangkan sikap hormat dan menghargai warga sekolah;
 - f) Melaksanakan kegiatan 7K (Keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan).
3. Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara, kegiatannya antara lain :
 - a). Melaksanakan upacara bendera pada hari senin dan /atau hari sabtu, serta hari-hari besar nasional;
 - b). Menyanyikan lagu-lagu nasional (Mars dan Hymne);
 - c). Melaksanakan kegiatan kepramukaan;
 - d). Mengunjungi dan mempelajari tempat-tempat bernilai sejarah;
 - e). Mempelajari dan meneruskan nilai-nilai luhur, kepeloporan, dan semangat perjuangan para pahlawan;
 - f). Melaksanakan kegiatan bela negara;
 - g). Menjaga dan menghormati simbol-simbol dan lambang-lambang negara;
 - h). Melakukan pertukaran siswa antar daerah dan antar negara.
4. Prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat, kegiatannya antara lain :
 - a) Mengadakan lomba mata pelajaran/program keahlian;
 - b) Menyelenggarakan kegiatan ilmiah;
 - c) Mengikuti kegiatan workshop, seminar, diskusi panel yang bernuansa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek);
 - d) Mengadakan studi banding dan kunjungan (studi wisata) ke tempat-tempat sumber belajar;
 - e) Mendesain dan memproduksi media pembelajaran;
 - f) Mengadakan pameran karya inovatif dan hasil penelitian;
 - g) Mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah;

- h) Membentuk klub sains, seni dan olahraga;
 - i) Menyelenggarakan festival dan lomba seni;
 - j) Menyelenggarakan lomba dan pertandingan olahraga.
5. Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural, kegiatannya antara lain:
 - a) Memantapkan dan mengembangkan peran siswa di dalam OSIS sesuai dengan tugasnya
 - b) masing-masing;
 - c) Melaksanakan latihan kepemimpinan siswa;
 - d) Melaksanakan kegiatan dengan prinsip kejujuran, transparan, dan profesional;
 - e) Melaksanakan kewajiban dan hak diri dan orang lain dalam pergaulan masyarakat;
 - f) Melaksanakan kegiatan kelompok belajar, diskusi, debat dan pidato;
 - g) Melaksanakan kegiatan orientasi siswa baru yang bersifat akademik dan pengenalan lingkungan tanpa kekerasan;
 - h) Melaksanakan penghijauan dan perindangan lingkungan sekolah.
 6. Kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan, kegiatannya antara lain :
 - a) Meningkatkan kreativitas dan keterampilan dalam menciptakan suatu barang menjadi lebih berguna;
 - b) Meningkatkan kreativitas dan keterampilan di bidang barang dan jasa;
 - c) Meningkatkan usaha koperasi siswa dan unit produksi;
 - d) Melaksanakan praktek kerja nyata (PKN)/pengalaman kerja lapangan (PKL)/praktek kerja industri (Prakerin);
 - e) Meningkatkan kemampuan keterampilan siswa melalui sertifikasi kompetensi siswa berkebutuhan khusus;
 7. Kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi, kegiatannya antara lain :
 - a) Melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat;
 - b) Melaksanakan usaha kesehatan sekolah (UKS);
 - c) Melaksanakan pencegahan penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (narkoba), minuman keras, merokok, dan HIV AIDS;
 - d) Meningkatkan kesehatan reproduksi remaja;
 - e) Melaksanakan hidup aktif;
 - f) Melakukan diversifikasi pangan;
 - g) Melaksanakan pengamanan jajanan anak sekolah.
 8. Sastra dan budaya, kegiatannya antara lain :
 - a) Mengembangkan wawasan dan keterampilan siswa di bidang sastra;
 - b) Menyelenggarakan festival/lomba, sastra dan budaya;
 - c) Meningkatkan daya cipta sastra;
 - d) Meningkatkan apresiasi budaya.
 9. Teknologi informasi dan komunikasi, kegiatannya antara lain :
 - a) Memanfaatkan TIK untuk memfasilitasi kegiatan pem-belajaran;
 - b) Menjadikan TIK sebagai wahana kreativitas dan inovasi;
 - c) Memanfaatkan TIK untuk meningkatkan integritas kebangsaan.

10. Komunikasi dalam bahasa Inggris, kegiatannya antara lain:
- Melaksanakan lomba debat dan pidato;
 - Melaksanakan lomba menulis dan korespondensi;
 - Melaksanakan kegiatan *English Day*;
 - Melaksanakan kegiatan bercerita dalam bahasa Inggris (*Story Telling*);
 - Melaksanakan lomba *puzzies words/scrabble*.

Materi pembinaan peserta didik meliputi 10 materi pengembangan potensi yang dikembangkan sekolah untuk peserta didik peserta didik dalam berbagai bentuk aktivitas peserta didik di sekolah. Materi-materi ini mencakup pengembangan *soft skill* dan *hard skill* dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

c. Fungsi dan Tujuan Pembinaan Peserta Didik

Pembinaan peserta didik diciptakan dalam suatu kegiatan yang terintegrasi melalui aktivitas peserta didik dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik. Pembinaan diberikan untuk seluruh peserta didik di tingkat taman kanak-kanak, tingkat dasar, sampai tingkat menengah. Secara umum, fungsi pembinaan sejalan dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional. Adapun tujuan pembinaan peserta didik dalam Permendiknas no 39 tahun 2008 pasal 1 diantaranya adalah:

- Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas;
- Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
- Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;
- Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Tujuan dari pembinaan peserta didik adalah mengembangkan potensi siswa, memantapkan kepribadian siswa, dan menyiapkan siswa menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis dan menghormati hak-hak asasi manusia

d. Kegiatan Pembinaan Peserta Didik

Annisa Restu Purwanti, 2015
MANAJEMEN PEMBINAAN PESERTA DIDIK FULL DAY SCHOOL

Pendidikan berfungsi untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, wawasan yang luas agar mampu mandiri dimasa yang akan datang, untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan pembinaan dan pengembangan peserta didik. Pembinaan dan pengembangan dilakukan dalam berbagai macam kegiatan agar peserta didik mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupannya di masa yang akan datang. “Lembaga pendidikan (sekolah) dalam pembinaan dan pengembangan peserta didik biasanya melakukan kegiatan yang disebut dengan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler” (Tim Dosen AP, 2010, hlm. 206). Dalam Permendiknas nomor 39 tahun 2008 pasal 3 ayat 1 dinyatakan bahwa “Pembinaan peserta didik dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler”.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa kegiatan pembinaan peserta didik mencakup kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Lebih lanjut berikut akan dijelaskan mengenai kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler

a) Kegiatan Kurikuler

Dalam hal ini, kegiatan kurikuler merupakan kegiatan intrakurikuler adalah semua kegiatan yang telah ditentukan didalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam-jam pelajaran. Setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan kurikuler ini. Kegiatan kurikuler dilaksanakan dalam bentuk belajar mengajar di sekolah atau yang disebut juga sebagai proses pembelajaran. Bahan ajar yang diberikan dalam proses pembelajaran berkaitan dengan materi mata pelajaran- mata pelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum. Sasaran dan tujuan kegiatan ini untuk menumbuhkan kemampuan pengetahuan atau lebih kepada akademik peserta didik

b) Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang sangat erat sekali dan menunjang serta membantu kegiatan intrakurikuler dengan maksud agar siswa lebih memahami dan memperdalam materi yang ada di intrakurikuler. Kegiatan

ini biasanya berupa penugasan-penugasan atau pekerjaan rumah yang menjadi pasangan kegiatan intrakurikuler.

c) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler atau merupakan aktifitas tambahan yang dilaksanakan diluar ketentuan yang telah ada didalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah yang dilakukan di sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya terbentuk berdasarkan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Setiap peserta didik bisa memilih kegiatan mana yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya dan tidak harus mengikuti semua kegiatan ekstrakurikuler yang ada.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler yang diadakan di luar jam pelajaran, dengan tujuan memperluas pengetahuan peserta didik dan menyalurkan bakat dan minat peserta didik.

3. Manajemen Pembinaan Peserta Didik

a. Pengertian Manajemen Pendidikan

Menurut Sapre (2002) dalam Usman (2014, hlm. 6) menyatakan manajemen adalah “serangkaian kegiatan yang diarahkan langsung untuk penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan organisasi”. Sementara, Hamalik (2006) mengatakan bahwa:

Manajemen adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. (hlm. 16)

Dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses pengelolaan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan organisasi yang efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, Usman (2014, hlm. 14) menyatakan bahwa “manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian,

pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, mandiri dan akuntabel”. Jika diaplikasikan pada sekolah, manajemen sekolah merupakan proses pengelolaan seluruh sumber daya sekolah agar secara efektif dan efisien mampu mencapai tujuan sekolah.

Untuk mempelajari manajemen secara utuh maka dikemukakan pendekatan manajemen pendidikan menurut Rohiat (2012, hlm. 17), “manajemen adalah kerjasama orang-orang, manajemen adalah suatu proses, manajemen sebagai suatu sistem, manajemen sebagai pengelolaan, kepemimpinan dalam manajemen, pengambilan keputusan dalam manajemen, komunikasi dalam manajemen, dan ketatausahaan dalam manajemen”. Dijabarkan dari yang dikemukakan Rohiat pendekatan manajemen sebagai berikut :

1) Manajemen adalah Kerjasama Orang-orang

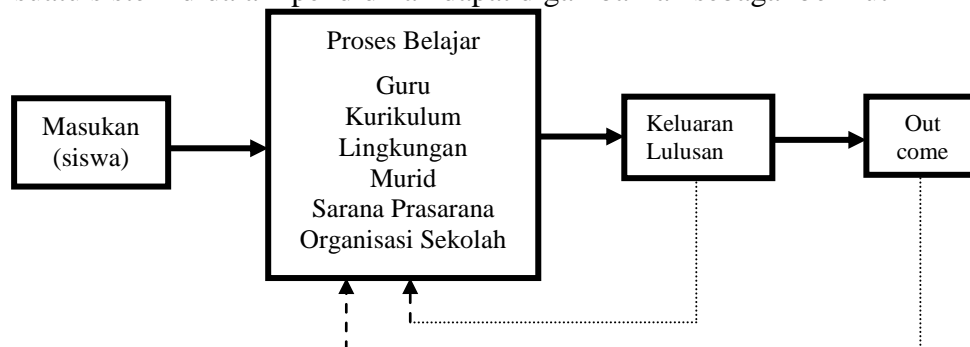
Secara internal, sekolah membutuhkan orang-orang yang memiliki keahlian seperti kepala sekolah sebagai manajer sekolah dengan keahliannya sebagai pemimpin, para guru bidang studi yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tenaga bimbingan dan konseling, ketatausahaan yang memiliki keterampilan dalam sistem manajemen informasi untuk kebutuhan pengambilan keputusan, pustakawan yang mengelola perpustakaan, tenaga laboran yang memelihara laboratorium. Dalam lingkungan eksternal sekolah yang berhubungan dengan dunia pendidikan adalah orang tua sebagai *stakeholder*. Adapun sekolah berhubungan dengan pengawas sekolah, serta dinas pendidikan yang secara keseluruhan merupakan hubungan kerjasama dalam mencapai tujuan pendidikan agar efektif dan efisien dengan mutu yang terjamin.

2) Manajemen adalah Suatu Proses

Pendekatan ini menekankan pada perilaku administratif, yaitu proses kegiatan administrasi. Analisis tentang proses administrasi pertama dikemukakan oleh Hendry Fayol (Rohiat, 2012, hlm. 18) yang mendefinisikan lima fungsi administratif umum, yaitu *planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling*

3) Manajemen sebagai Suatu Sistem

Sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi dalam suatu proses untuk mengubah masukan menjadi keluaran (*input-output system*). Manajemen sebagai suatu sistem didalam pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 2.3 Administrasi Pendidikan sebagai suatu sistem
(Sumber: Rohiat, 2012, hlm. 19)

4) Manajemen sebagai Pengelolaan

Dari kaca mata manajemen, akan terlihat adanya pengaturan atau pengelolaan sumber daya yang dimiliki organisasi atau sumber daya yang dimiliki agar dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen waktu juga diperhatikan dalam mencapai tujuan tersebut

5) Kepemimpinan dalam Manajemen

Dari segi kepemimpinan, manajemen dipengaruhi oleh pemimpin. Pemimpin dalam sekolah bisa seorang kepala sekolah, guru atau orang yang memimpin suatu kegiatan. Memimpin didefinisikan sebagai seni mempengaruhi orang-orang untuk mencapai tujuan

6) Pengambilan Keputusan dalam Manajemen

Pengambilan keputusan merupakan inti dari kegiatan manajemen. Dalam proses manajemen baik dalam penetapan tujuan, perencanaan, pengorganisasian, penempatan orang-orang, dan lain sebagainya dilaksanakan melalui pemikiran yang dilakukan untuk membuat keputusan. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan

7) Komunikasi dalam Manajemen

Komunikasi merupakan syaraf dalam kehidupan berorganisasi. Komunikasi sebagai upaya untuk membuat orang-orang yang terlibat didalamnya mengerti dan memahami fungsi dan tugasnya masing-masing.

8) Katatausahaan dalam Manajemen


Kegiatan pendukung yang terdapat pada setiap bagian dalam organisasi atau sekolah memiliki fungsi yang cukup penting. Ketatausahaan dapat diartikan sebagai tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang berhubungan dengan informasi dan penanganan informasi yang dilakukan.

Dari hasil pemaparan yang telah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan dapat dilihat dari berbagai pendekatan, namun pada intinya manajemen pendidikan atau dalam implementasi mikro disebut manajemen sekolah adalah suatu proses kegiatan berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap pendayagunaan sumber daya yang dimiliki agar dapat mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien

b. Ruang Lingkup Manajemen Pembinaan Peserta Didik

Pembinaan peserta didik merupakan bagian dari manajemen peserta didik yang merupakan salah satu komponen pendidikan. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai pengertian manajemen sekolah, ruang lingkup administrasi pendidikan meliputi sumber daya manusia (SDM), sumber belajar, fasilitas dan berbagai unsur lainnya. Secara umum, unsur-unsur tersebut secara sistematis dijalankan melalui tiga fungsi kegiatan, yakni perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Berikut bagan menurut Engkoswara (2007) dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan (2010, hlm. 11) untuk memperjelas fungsi-fungsi, ruang lingkup administrasi pendidikan:

Garapan Fungsi	SDM			SB (K)			SFD	
	PD	G	PJ	SL	M	A	D	F
Perencanaan								
Pelaksanaan								
Pengawasan								



Gambar 2.4 Ruang Lingkup Administrasi Pendidikan (Engkoswara, 2007)

(Sumber: Tim Dosen Administrasi Pendidikan, 2010, hlm. 11)

Keterangan:	M : Metode pengajaran
PS : Peserta didik	A : alat/ media/ buku belajar
G : Guru	D : Dana
PJ : Pengguna Jasa Pendidikan	F : Fasilitas
SL : Silabus	SDF: Sumber dana dan fasilitas
SDM : Sumber daya manusia	TP : Tujuan Pendidikan
SB(K): Sumber belajar	

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan awal dalam manajemen. Merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/ teknik yang tepat (Tim Dosen AP, 2010, hlm. 92). Perencanaan (Usman, 2014, hlm. 77) mengandung unsur-unsur (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai, dan (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu. Perencanaan bertujuan untuk :

- a) Standar pengawasan, yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaannya
- b) Mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya suatu kegiatan
- c) Mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya), baik kualifikasinya maupun kuantitasnya
- d) Mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan
- e) Meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif dan menghemat biaya, tenaga, dan waktu
- f) Memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kegiatan pekerjaan
- g) Menyerasikan gambaran dan memadukan beberapa subkegiatan
- h) Mendeteksi hambatan kesulitan yang bakal ditemui
- i) Mengarahkan pada pencapaian tujuan

Sementara Gaffar (1978) dalam Usman (2014, hlm. 152-153) memberikan karakteristik perencanaan pendidikan sebagai berikut :

- a) Harus mengutamakan nilai-nilai manusiawi
- b) Harus memberikan kesempatan untuk mengembangkan segala potensi peserta didik secara optimal
- c) Harus memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua peserta didik
- d) Harus komprehensif dan sistematis
- e) Harus berorientasi dan sistematis

- f) Harus dikembangkan dengan memerhatikan keterkaitannya dengan berbagai komponen pendidikan secara sistematis
- g) Harus menggunakan sumber daya secermat mungkin
- h) Harus berorientasi pada masa yang akan datang
- i) Harus kenyal dan responsif terhadap kebutuhan yang berkembang di masyarakat, tidak statis tetapi dinamis
- j) Harus merupakan sarana untuk mengembangkan inovasi pendidikan

Secara khusus, ada beberapa langkah dalam melaksanakan perencanaan peserta didik. Imron (2011, hlm. 22) menyebutkan langkah-langkah tersebut meliputi, 1) Perkiraan (*forcasting*), 2) Perumusan tujuan (*objective*), 3) Kebijakan (*policy*), 4) Pemograman (*programming*), 5) Langkah-langkah (*procedure*), 6) Penjadwalan (*schedule*), dan 7) Pembiayaan (*budgetting*). Secara berturut-turut, langkah-langkah tersebut dijabarkan sebagai berikut :

- a) Perkiraan. Adalah menyusun suatu perkiraan kasar dengan mengantisipasi kedepan. Ada tiga dimensi waktu yang disertakan dalam hal ini, yakni dimensi kelampauan yang berkaitan dengan pengalaman masa lampau peserta didik, dimensi terkini yang berkaitan dengan faktor kondisional dan situasional peserta didik dimasa sekarang ini, dan dimensi keakanan yang berkaitan dengan antisipasi kedepan peserta didik.
- b) Perumusan tujuan. Tujuan dirumuskan sesuai dengan sudut kepentingannya. Ada rumusan tujuan jangka panjang, kemudian dijabarkan kedalam tujuan jangka menengah dan tujuan jangka pendek. Ada tujuan yang digolongkan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Ada juga rumusan tujuan final atau akhir yang dijabarkan kedalam tujuan sementara. Tujuan tersebut dijabarkan kedalam bentuk target-target.
- c) Kebijakan. Kebijakan adalah mengidentifikasi aktifitas-aktifitas yang dapat dipergunakan untuk mencapai target. Bisa jadi, satu tujuan membutuhkan banyak kegiatan atau sebaliknya dan ini perlu diidentifikasi sebanyak mungkin agar semakin representatif dalam mencapai target
- d) Pemograman. Penyusunan program adalah suatu aktifitas yang bermaksud memilih kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi sesuai dengan kebijakan. Ada beberapa pertimbangan agar kegiatan yang diprogramkan

benar-benar realistik dan mungkin dapat dilaksanakan serta berkontribusi jelas bagi pencapaian target

- e) Langkah-langkah. Perumusan langkah-langkah ini terdiri dari tiga aktifitas, yakni aktifitas pembuatan skala prioritas, aktifitas pengurutan, dan aktifitas menyusun langkah-langkah kegiatan. Pembuatan skala prioritas adalah menetapkan rumusan. Pengurutan kegiatan dilakukan dengan mengulang sesuatu yang diprioritaskan, dan pembuatan langkah-langkah diperlukan agar personalia sekolah sekolah mengetahui langkah apa yang harus dilakukan.
- f) Penjadwalan. Penjadwalan ini mencantumkan jenis-jenis kegiatan secara urut, kapan dilaksanakannya, siapa yang bertanggungjawab untuk melaksanakan dan keterangan lainnya yang diperlukan. Dengan adanya jadwal diharapkan seluruh personalia sekolah dapat mempersiapkan tugasnya dan konsen untuk memberikan bantuan, baik bersifat pemikiran, ketenagaan, prasarana, dan biaya.
- g) Pembiayaan. Ada dua hal yang dilakukan dalam pembiayaan. Pertama, mengalokasikan biaya dengan perincian mengenai biaya yang dibutuhkan dalam kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan. Kedua, menentukan sumber biaya yang jelas agar mudah menggantinya.

Dalam organisasi pendidikan, perencanaan sangat penting dilakukan sebagai dasar penetapan arah tujuan organisasi, langkah-langkah yang perlu dilakukan serta sumber daya dan metode yang tepat agar dapat mencapai tujuan. Dalam merencanakan harus didasarkan pada analisis internal dan eksternal dari organisasi itu sendiri agar target yang ditetapkan dapat dicapai

2) Pelaksanaan

Dalam proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang utama karena berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. *Actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok

sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut (George R. Terry, 1986) dalam Mulyono (2008, hlm. 23).

Dari pengertian diatas, pelaksanaan merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan melaksanakan kegiatan secara optimal dengan peran, tugas dan tanggung jawab (M. Rohman dan Sofan Amri, 2012, hlm. 27). Pelaksanaan disini merupakan proses upaya melaksanakan perencanaan agar mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun didalam pelaksanaan terdapat pengarahan. *Directing* atau pengarahan diperlukan agar kegiatan yang dilakukan oleh orang banyak pada waktu yang sama dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan terdapat pada jalur yang telah ditetapkan, tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dapat menimbulkan pemborosan (Rohiat, 2012, hlm. 18). Dalam hal ini diperlukan peran pemimpin dalam menjalankan tugasnya untuk memberikan pengarahan dan bimbingan selama pelaksanaan.

Secara khusus, pelaksanaan manajemen peserta didik meliputi pengaturan aktivitas-aktivitas peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung, sejak peserta didik masuk ke sekolah hingga peserta didik itu lulus, bahkan sampai alumni. Secara lebih rinci Imron (2011, hlm. 18) menjabarkan ruang lingkup peserta didik sebagai berikut:

- a) Perencanaan peserta didik, termasuk didalamnya adalah *school census*, *school size*, dan *efektive class*.
- b) Penerimaan peserta didik, meliputi penentuan: kebijaksanaan penerimaan peserta didik, sistem penerimaan peserta didik, kriteria penerimaan peserta didik, prosedur penerimaan peserta didik, pemecahan problema-problema penerimaan peserta didik.
- c) Orientasi peserta didik baru, meliputi pengaturan: hari-hari pertama peserta didik di sekolah, pekan orientasi peserta didik, pendekatan yang dipergunakan dalam orientasi peserta didik, dan teknik-teknik orientasi peserta didik
- d) Mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik di sekolah. Termasuk didalamnya adalah peserta didik yang membolos, datang terlambat dan meninggalkan sekolah sebelum waktunya
- e) Mengatur pengelompokan peserta didik, baik yang berdasarkan pada fungsi persamaan, maupun yang berdasarkan fungsi perbedaan

- f) Mengatur evaluasi peserta didik, baik dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar, bimbingan dan penyuluhan mauppun untuk kepentingan promosi peserta didik
- g) Mengatur kenaikan tingkat peserta didik
- h) Mengatur peserta didik yang mutasi dan *drop out*
- i) Mengatur kode etik, pengadilan dan peningkatan disiplin peserta didik

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan merupakan bagian inti dari manajemen dalam menjalankan rencana yang telah dibuat, didalamnya terdapat peran pemimpin dalam proses menggerakkan sumber daya manusia agar menampilkan *performance* optimal sesuai dengan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Pelaksanaan manajemen peserta didik merupakan segala bentuk pengaturan aktivitas peserta didik dalam sistem pendidikan di sekolah yang mengubah input peserta didik menjadi output yang berkualitas dimana didalamnya perlu peran pemimpin dan segala aspek pendidikan yang mendukung peserta didik menjadi lulusan berkepribadian unggul

3) Pengawasan

Bagian terakhir dari fungsi manajemen adalah tahap pengawasan (*controlling*) atau pengendalian. Kegiatan pengendalian dilaksanakan untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan antara apa yang direncanakan dengan yang dilaksanakan. Usman (2014, hlm. 534) menyatakan, “pengendalian adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atau pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut”. Menurut Robert J. Mocker yang disampaikan oleh Nani Handoko (1995) dalam (Rohman dan Sofan Amri, 2012) mengemukakan definisi pengawasan yang didalamnya memuat unsur esensial proses pengawasan, bahwa :

Pengawasan manajemen adalah usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan. (hlm 27)

Selanjutnya, dikemukakan pula oleh T. Hani Handoko (Rohman dan Sofan Amri, 2012, hlm. 29) bahwa “proses pengawasan memiliki lima tahapan, yaitu (a) penetapan standar pelaksanaan; (b) penentuan pelaksanaan kegiatan; (c) pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata; (d) perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan; dan (e) pengambilan tindakan koreksi, bila diperlukan”. Usman (2014, hlm. 540) mengatakan, “Ruang lingkup pengendalian meliputi pemantauan, penilaian dan pelaporan. Pemantauan dan penilaian di lingkungan pendidikan sering disebut *monev*, yaitu singkatan dari *monitoring evaluasi*”.

Monev dalam lembaga sekolah terdiri atas pengawasan internal dan eksternal. “Pengawasan internal menekankan pada pemberian bantuan kepada manajemen dalam mengidentifikasi sekaligus merekomendasikan masalah inefisien maupun potensi kegagalan sistem program, sementara pengawasan eksternal adalah untuk meningkatkan kredibilitas keberhasilan dan kemajuan organisasi” (Usman, 2014, hlm. 537). Pengawas internal merupakan personel yang berada didalam lembaga itu sendiri, sedangkan pengawas eksternal merupakan seluruh personel yang berada diluar lembaga namun memiliki hubungan atau kemitraan dengan lembaga.

Monev terhadap peserta didik perlu dilakukan agar diketahui bagaimana perkembangan mereka dari waktu ke waktu. Evaluasi terhadap peserta didik dilaksanakan berdasarkan hasil belajar. Tujuan evaluasi dikemukakan oleh Bukhori (1980) dalam Imron (2011, hlm. 119) adalah “untuk mengetahui kemajuan anak didik setelah si terdidik menyadari selama jangka waktu tertentu dan untuk mengetahui efisiensi metode pendidikan yang dipergunakan selama jangka waktu tertentu”. Evaluasi itu sendiri tidak untuk sekedar evaluasi, namun untuk ditindaklanjuti. Tindak lanjut tersebut bermacam-macam sesuai dengan tujuan dan hasil evaluasi. Adapun beberapa tindak lanjut menurut Imron (2011, hlm. 139) meliputi: “mengadakan pengayaan, mengadakan remidi secara kelompok atau individual, mengulangi materi pelajaran, menentukan promosi atau kenaikan, menentukan kelulusan, bimbingan penyuluhan dan pelaporan”.

Pada kesimpulannya, fungsi manajemen yang terakhir adalah pengawasan dimana didalamnya terdapat pengendalian terhadap pelaksanaan manajemen agar dapat terlaksana sesuai dengan yang direncanakan. Ruang lingkup pengendalian terdiri dari pemantauan, penilaian dan pelaporan yang dalam lingkup pendidikan disebut dengan monitoring evaluasi (monev). Hasil dari monev akan diketahui apakah pelaksanaan manajemen dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Kemudian hasil monev akan menjadi pertimbangan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan untuk dilaksanakan tindak lanjut.

4. Konsep *Full Day School*

a. Pengertian *Full Day School*

Secara etimologi, kata *Full Day School* berasal dari Bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Maka *full day* mengandung arti sehari penuh. *Full day* juga berarti hari sibuk. Sedangkan, secara terminologi *Full Day School* mengandung arti sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dari pagi hingga sore. Sukur Basuki dalam Baharuddin (2012, hlm. 227) bahwa *Full Day School* adalah “sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru”. Semua program dan kegiatan siswa mulai dari belajar, bermain, makan, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Pembelajaran *Full Day School* menekankan proses pendidikan yang berkualitas di setiap kegiatannya sehingga diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu peserta didik sesuai tujuan pendidikan. *Full Day School* memiliki konsep pendidikan terpadu yang memadukan kurikulum Dinas Pendidikan dan kurikulum Pendidikan Islam. Adapun proses inti sistem pembelajaran *Full Day School* (Hasan, 2006, hlm. 110-111) antara lain:

- (1) Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, transformatif sekaligus intensif. Sistem persekolahan dan pola *Full Day School* mengindikasikan proses pembelajaran yang aktif, dalam arti mengoptimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran

secara optimal. Sisi kreatif sistem pembelajaran terletak pada optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana sekaligus sistem untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi siswa. Adapun sisi transformatif proses pembelajaran sistem *Full Day School* adalah proses pembelajaran itu diabdikan untuk mengembangkan seluruh potensi kepribadian siswa dengan lebih seimbang.

(2) Proses pembelajaran yang dilakukan selama aktif sehari penuh tidak memforsir siswa pada pengkajian, penelaahan yang terlalu menjenuhkan. Akan tetapi, yang difokuskan adalah sistem relaksasinya yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan

Dengan kata lain, *Full Day School* merupakan sistem persekolahan yang memanfaatkan pembelajaran seharian penuh untuk memberikan pendalaman materi secara utuh bagi peserta didik. Sistem pembelajaran *Full Day School* merupakan proses pembelajaran terpadu yang dikembangkan secara integral membangun potensi diri pribadi peserta didik secara utuh

b. Tujuan Pembelajaran *Full Day School*

Tujuan sistem pendidikan *Full Day School* adalah suatu pengkondisian peserta didik dalam proses pembiasaan positif secara terkontrol. Baharuddin (2012, hlm. 229) menyatakan, “ dengan mengikuti *Full Day School*, orang tua dapat mencegah dan menetralisasi kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjurus pada kegiatan yang negatif”. Selanjutnya, Baharuddin (2012, hlm 229-230) menyebutkan beberapa hal yang melatarbelakani munculnya sistem pendidikan *Full Day School* sebagai pilihan yang baik antara lain:

- 1) Meningkatnya jumlah orang tua (*parent-career*) yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, terutama berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang sekolah
- 2) Perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri yang berpengaruh terhadap pola pikir dan cara pandang masyarakat yang menjurus kearah individualisme
- 3) Perubahan sosial budaya memengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat yang berdampak pada perubahan peran
- 4) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi

Dengan diterapkannya sistem *Full Day School* diharapkan peserta didik dapat memperoleh (Sujianto, 2005, hlm. 204) :

- 1) Pendidikan umum yang antisipatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 2) Pendidikan keislaman (al-Qur'an, Hukum Islam, Aqidah dan wawasan lain) secara layak dan proposional
- 3) Pendidikan kepribadian yang antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan globalisasi
- 4) Potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler
- 5) Perkembangan bakat, minat dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini melalui pemantauan psikologis
- 6) Pengaruh negatif kegiatan anak di luar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin karena waktu pendidikan anak di sekolah lebih lama, terencana dan terarah
- 7) Anak mendapatkan pelajaran dan bimbingan ibadah praktis (doa-doa keseharian, sholat, mengaji al-Qur'an).

Pada kesimpulannya, tujuan dari sistem *full day school* adalah sebagai upaya antisipasi efek negatif terhadap perkembangan peserta didik, karena dengan sistem ini peserta didik ditekankan pada pembiasaan positif yang terkontrol dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Selain itu, pengembangan potensi peserta didik dilaksanakan secara terpadu dalam sistem *full day school*

c. Kelebihan dan Kelemahan *Full Day School*

Full day school bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa serta menanamkan nilai-nilai positif. *Full day school* juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional. Sistem *Full Day School* terdapat sisi keunggulan seperti yang dikutip dalam Hasan (2006, hlm 114-115) antara lain:

- 1) Sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan utuh, yakni meliputi bidang kognitif, afektif dan psikomotorik
- 2) Sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi sebab aktivitas siswa lebih mudah terpantau karena sejak awal sudah diarahkan
- 3) Sistem *full day school* merupakan lembaga yang terbukti efektif dalam mengaplikasikan kemampuan siswa dalam segala hal, seperti aplikasi PAI yang mencakup semua ranah baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dan juga kemampuan bahasa asing.

Dari pernyataan yang telah dipaparkan, sistem *full day school* dapat dipilih sebagai alternatif solusi karena memiliki keunggulan dalam memberikan pembelajaran terpadu sehingga mampu mengoptimalkan potensi diri peserta didik.

Selain itu, sistem *Full Day School* diharapkan mampu memberikan perubahan yang positif dan mampu mengantisipasi penyimpangan-penyimpangan yang akan terjadi terhadap peserta didik.

Namun demikian, sistem *Full Day School* tidak terlepas dari kelemahan. Adapun Hasan (2006, hlm. 116) mengungkapkan kelemahan dari *full day school*, antara lain :

- 1) Sistem *full day school* acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa. Untuk itu, membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus dan manajemen kegiatan siswa agar tidak membosankan namun menjadi menyenangkan
- 2) Sistem *full day school* memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola, agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola *Full Day School* berlangsung optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolaannya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material dan lainnya.

Dengan penerapan *full day school*, tentunya sekolah harus memiliki pertimbangan dan pengelolaan yang baik agar tujuan *full day school* dapat terlaksana. Sekolah sebaik mungkin mengelola aktivitas peserta didik dengan mempertimbangkan kondisi perkembangan anak yang masih membutuhkan dunia bermain agar peserta didik tidak merasa terbebani.

5. Teori Belajar Peserta Didik

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang hampir kita lakukan setiap waktu, dimana saja dan kapan saja baik disadari maupun tidak disadari. Belajar berkenaan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, apakah mengarah pada lebih baik ataupun kurang baik, direncanakan atau tidak. Wetherington (1952 hlm. 165) dalam Sukmadinata (2009, hlm. 155) “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan”. Sementara Abdillah (2002) dalam Aunnurrahman (2012, hlm. 35) mengemukakan, “belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan, dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk

memperoleh tujuan tertentu”. Dari kesimpulannya, Aunnurahman sendiri menemukan beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut, “pertama, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Kedua, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Ketiga, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku”. Sementara, Baharuddin (2012, hlm. 163) menyimpulkan hal-hal pokok belajar adalah sebagai berikut: “1) perubahan dengan mendapatkan kecakapan baru, 2) latihan atau praktik tersebut terjadi karena usaha, 3) perubahan tingkah laku aktual maupun potensial”.

Dari berbagai pengertian dan ciri khusus belajar, sederhananya belajar merupakan proses dimana seseorang mengalami perubahan baik itu dari segi sikap, pemikiran, maupun tingkah laku, apa itu disadari ataupun tidak disadari oleh orang tersebut.

b. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ada dua faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik, yaitu yang berasal dari dalam diri individu, dan dari lingkungan individu.

1) Faktor-faktor yang ada dalam diri Individu

Faktor yang ada didalam individu menyangkut pada aspek jasadiyah maupun rohaniah. Aspek jasadiyah mencakup pada kondisi dan kesehatan dari individu tersebut. Setiap individu memiliki kondisi fisik yang berbeda-beda, daya ketahanan yang berbeda-beda. Baik ketahanan tubuh maupun ketahanan dalam menyerap pembelajaran. Sukmadinata (2009, hlm. 162), “kesehatan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar”. Kondisi fisik menyangkut kelengkapan dan kesehatan alat indra, terutama dalam proses pembelajaran yang berperan paling penting adalah penglihatan dan pendengaran.

Aspek psikis atau rohaniah, dalam Sukmadinata (2009, hlm. 162) “menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan konatif dari individu”. Seseorang yang sehat rohaninya adalah orang yang terbebas dari tekanan-tekanan batin,

gangguan-gangguan perasaan, kebiasaan-kebiasaan buruk yang mengganggu, frustrasi, stres, konflik psikis seseorang. Dia akan merasakan kebahagiaan, dapat bergaul dengan wajar, bekerjasama dengan orang lain, tidur yang nyenyak, selera makan yang baik, dan sebagainya. Kondisi psikis ini tidak kalah pentingnya dengan aspek jasadiyah karena mempengaruhi ketercapaian belajar peserta didik.

2) Faktor-faktor Lingkungan

Faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik juga datang dari luar diri peserta didik, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga, seperti yang telah dijelaskan merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan yang memberikan landasar dasar bagi proses belajar sebelum masuk pada lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sukmadinata (2009, hlm. 163), “Faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak”. Keluarga yang memiliki banyak sumber bacaan atau pengetahuan memberikan banyak dukungan terhadap perkembangan belajar peserta didik.

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para peserta didiknya, seperti lingkungan fisik sekolah dan lingkungan akademis sekolah. Lingkungan fisik meliputi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media belajar, teman-teman, guru-guru serta staf sekolah lainnya. Sementara, lingkungan akademik, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kokurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya. Dengan lingkungan sekolah yang memadai, terkelola dengan baik, hal tersebut akan sangat mendorong semangat belajar peserta didiknya.

Lingkungan ketiga yang berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajar peserta didik adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang warganya memiliki pendidikan yang cukup, lembaga-lembaga pendidikan, dan sumber-sumber belajar didalamnya akan berpengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.

c. Teori-teori Pokok Belajar

Ada tiga kategori utama mengenai teori-teori belajar, yaitu teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar konstruktivisme. Berikut diuraikan mengenai teori belajar tersebut :

1) Behaviorisme

Teori behaviorisme ini meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian didalam lingkungannya yang memberikan pengalaman-pengalaman tertentu yang terjadi kepadanya. Perilaku manusia adalah akibat dari apa yang dialami sebelumnya. Behaviorisme menekankan pada apa yang dapat dilihat, yaitu tingkah laku dan kurang memperhatikan apa yang tidak dapat dilihat seperti pemikiran. Aunnurrahman (2012, hlm. 39) mengemukakan “ciri yang mendasari dari aliran ini adalah bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi adalah berdasarkan paradigma S-R (*Stimulus Respons*), yaitu suatu proses yang memberikan respons tertentu terhadap suatu yang datang dari luar”. Selanjutnya dalam Aunnurrahman (2012, hlm. 40) dikemukakan proses S-R yang terdiri dari beberapa unsur dorongan (*drive*):

Pertama, seseorang merasakan adanya kebutuhan akan sesuatu dan terdorong untuk memenuhi kebutuhan tersebut. *Kedua*, rangsangan atau stimulus. Kepada seseorang diberikan *stimulus* yang akan menyebabkannya memberikan *respons*. *Ketiga*, adalah *respons*, dimana seseorang memberi reaksi atau *respons* terhadap stimulus diterimanya dengan melakukan suatu tindakan yang dapat diamati; *Keempat*, unsur penguatan atau *reinforcement*, yang perlu diberikan kepada seseorang agar ia merasakan adanya kebutuhan untuk memberikan *respons* lagi

Menurut Skinner dalam Aunnurrahman (2012, hlm. 40), “setiap kali memperoleh stimulus maka seseorang akan memberikan respons berdasarkan hubungan S-R”. Respons tersebut perlu diberikan penguatan (*reinforcement*) agar orang terdorong untuk melakukannya kembali. Untuk itu, pemberian penguatan terhadap respons dapat dilakukan secara kontinyu maupun secara selang seling. Pemberian penguatan secara berkelanjutan biasa dilakukan

pada permulaan proses belajar, yaitu ketika seseorang memberikan respons sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya setelah selang beberapa waktu, maka frekuensi pemberian penguatan perlu dikurangi agar tumbuhnya kesadaran dari dalam dirinya untuk tetap tekun belajar. Menurut Thorndike dalam Baharuddin (2009, hlm. 167), dasar proses belajar mengacu pada tiga hukum belajar pokok, yaitu :

- a) *Law of Readiness*, ialah reaksi terhadap stimulus yang didukung oleh kesiapan untuk bertindak dan bereaksi itu-reaksi itu menjadi memuaskan.
- b) *Law of Exercise*, ialah hubungan stimulus respon apabila sering digunakan akan semakin kuat melalui *repetition* (pengulangan).
 - (1) *Law use*: hubungan stimulus respon bertambah kuat jika ada latihan
 - (2) *Law of diuse*: hubungan stimulus respon bertambah lemah jika latihan dihentikan
- c) *Law of Effect*, ialah menunjukkan kepada makin kuat atau lemahnya hubungan sebagai akibat dari pada respon yang dilakukan.

Berdasarkan pada uraian diatas, teori behaviorisme mengungkapkan bahwa proses belajar seseorang dipengaruhi oleh apa yang dilihatnya yang berasal dari luar pikirannya berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Perubahan perilakunya menggunakan paradigma *Stimulus respons* yang mana respons didapatkan karena adanya stimulus.

2) Kognitivisme

Teori Kognitivisme menerangkan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atas pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan-tujuannya. Berbanding terbalik dengan teori behaviorisme, teori ini menekankan bahwa belajar merupakan proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan faktor-faktor lain. Pengetahuannya dibangun dalam pikiran. Seperti yang diungkapkan Baharuddin (2009, hlm. 171), “peristiwa belajar yang dialami manusia bukan semata masalah respon terhadap stimulus (rangsangan), melainkan adanya pengukuran dan pengarahannya yang dikontrol oleh otak”. Setiap individu membangun sendiri pengetahuannya. Proses membangun pengetahuan tersebut ada tiga fase menurut Aunnurrahman (2012, hlm. 45) mengungkapkan,

Fase-fase itu adalah fase eksploratif, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep. Dalam fase eksploratif, siswa mempelajari gejala dengan bimbingan. Dalam fase pengenalan konsep, siswa siswa mengenal konsep yang ada hubungannya dengan gejala. Dalam fase aplikasi konsep, siswa menggunakan konsep untuk meneliti gejala lain lebih lanjut.

Teori ini memiliki perspektif bahwa peserta didik memperoleh informasi dan pembelajaran melalui upayanya dalam mengorganisir, menyimpan, kemudian menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Proses pembelajaran terjadi dalam perubahan struktur kognisi yang terjadi didalamnya. Perubahan struktur kognisi dapat terjadi karena pengulangan situasi yang strukturnya berubah.

3) Konstruktivisme

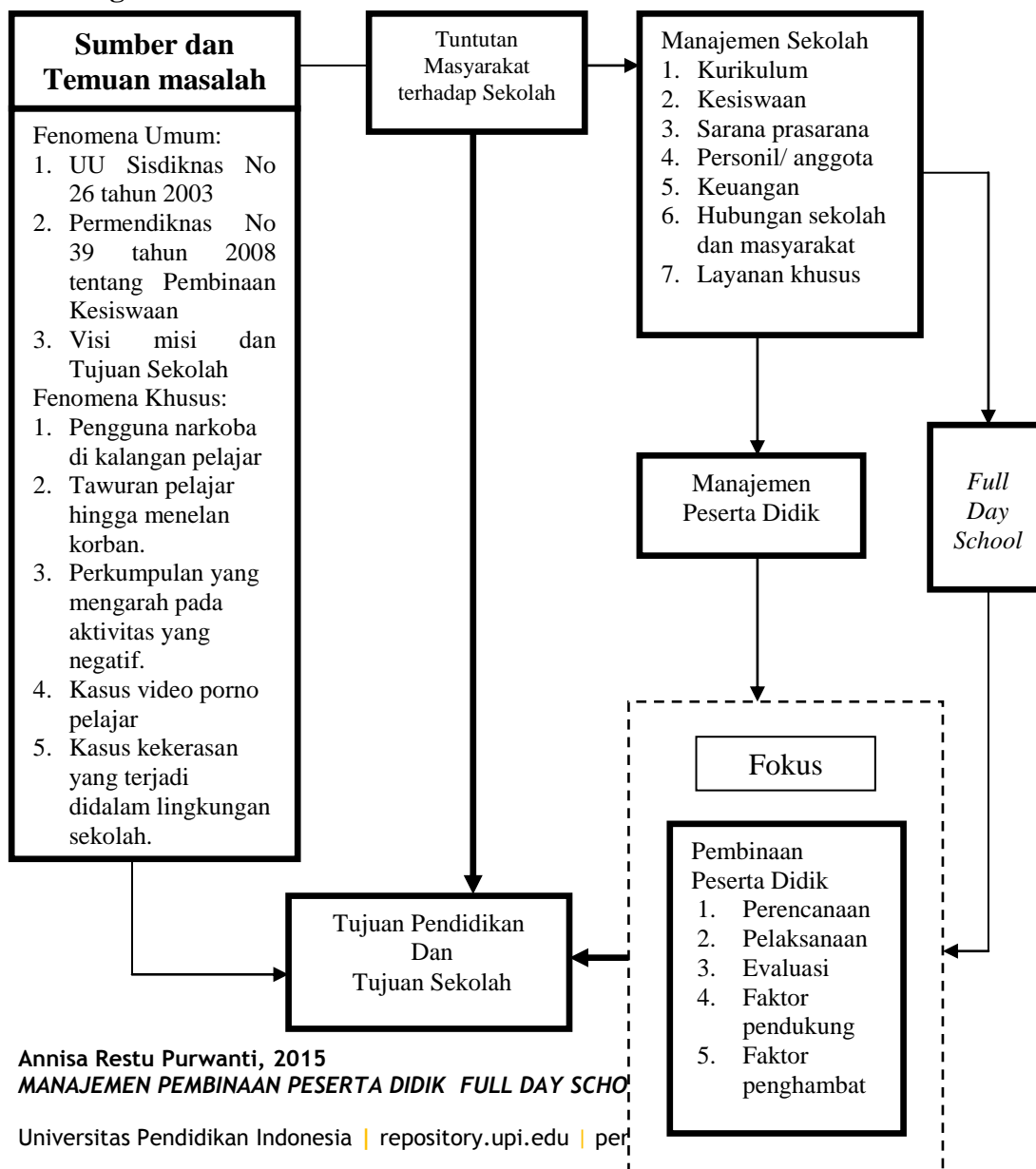
Konstruksi berarti membangun. “Inti teori konstruktivis ialah gagasan bahwa masing-masing pebelajar harus menemukan dan mengubah informasi yang rumit jika mereka ingin menjadikannya milik sendiri” (Anderson, Greeno, Reder & Simon, 2000; Waxman, Padron & Aenold, 2001) dalam Slavin (2011, hlm. 4). Sementara Slavin (2011, hlm. 4) mengungkapkan, “Teori konstruktivis melihat pebelajar sebagai orang yang terus menerus memeriksa informasi baru terhadap aturan lama dan kemudian merevisi aturan apabila hal itu tidak lagi berguna”. Teori ini menekankan pada peserta didik sebagai pebelajar aktif, strategi konstruktivis sering disebut ‘pengajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered instruction*). Adapun dalam pembelajaran lebih diarahkan kepada *experimental learning* berupa pengalaman nyata yang peserta didik alami didalam pembelajaran, seperti praktik di laboratorium, diskusi dengan teman sejawat dalam menemukan konsep baru, dan lain sebagainya. Terdapat dua pandangan konstruktivistik dalam Nuraini (2011), yaitu,

konstruktivistik kognitif yang dicetuskan oleh Jean Piaget dan konstruktivistik sosial dari Vigotsky. Perbedaan kedua teori tersebut terletak pada penekanan pada proses konstruksi dan peran agen pemenuhannya. Vigotsky menempatkan konteks sosiokultural sebagai pembentuk struktur kognitif dan bahasa seseorang. Piaget menekankan

tahapan perkembangan kognitif sebagai syarat bagi pemerolehan pengetahuan dan keterampilan dalam berpikir.

Pengetahuan bukan hanya sekedar fakta, bukan hanya konsep atau kaidah yang diambil kemudian diingat, namun manusialah yang harus mengkontruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata yang dialaminya. Maka dalam teori belajar ini, dalam pembelajarannya peserta didik diarahkan menjadi individu yang aktif yang membangun pemikiran dan pengetahuannya berdasarkan keselarasan struktur kognitif dan lingkungan.

A. Kerangka Pemikiran



Keterangan :

- ▶ = Garis utama (tujuan yang ingin dicapai)
- ▶ = Garis penghubung (yang saling mempengaruhi)
- = Garis pendukung (yang saling berkaitan)
- - - - - = Garis yang menjadi fokus kajian

Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran

Sejalan dengan makin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat bersaing di masa depan. Dunia pendidikan diharapkan mampu mencetak lulusan yang unggul dan dapat menjadi generasi penerus yang mampu memajukan bangsa. Disisi lain, dengan berkembangnya globalisasi tidak hanya memberikan manfaat besar yang dirasakan namun ada dampak negatif yang ditimbulkan akibat kurangnya persiapan akan pesatnya arus globalisasi. Berbagai dampak negatif yang timbul akibat pengaruh globalisasi dapat dilihat dari fenomena-fenomena yang terjadi dikalangan pelajar yang mencerminkan penurunan akhlak atau kegagalan dalam membentuk kepribadian sumber daya manusia Indonesia.

Pendidikan memiliki tanggungjawab dalam melaksanakan pengembangan terhadap sumber daya manusia. Harapan masyarakat dari pendidikan salah satunya adalah agar peserta didik mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Dalam pengelolaan pendidikan, sekolah harus mampu mengoptimalkan segala sumber daya yang dimiliki dan mengelola sekolahnya agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Di sekolah, yang menjadi sentral pendidikan adalah peserta didik. Segala aktivitas di sekolah merupakan sebuah pelayanan terhadap peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya menjadi manusia yang unggul.

Manajemen peserta didik menjadi salah satu aspek manajemen sekolah yang mengatur peserta didik dari mulai masuk hingga keluar maupun alumni.

Kegiatan yang manajemen peserta didik yang utama adalah pembinaan peserta didik yang mengarahkan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian secara terpadu untuk membentuk sumber daya manusia yang bermutu tinggi agar mampu menjawab tantangan kehidupan di masa depan.

Full Day School memberikan alternatif solusi atas permasalahan yang terjadi pada perilaku pelajar yang saat ini memprihatinkan. *Full Day School* melaksanakan pendidikan terpadu yang mengontrol aktivitas peserta didik melalui pembiasaan yang baik dengan pendidikan karakter didalamnya. Dengan keunggulan *Full Day School* dalam membina peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sumber daya manusia unggul melalui pendidikan terpadu yang bukan hanya bersaing di ruang lingkup nasional namun juga secara global, terlebih mampu mengembangkan kepribadian peserta didik yang baik menjadi manusia yang cerdas dan berkarakter sesuai tujuan pendidikan dan dalam konteks mikro yakni sesuai dengan tujuan sekolah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Dewi Nurjanah (032714) Skripsi Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UPI Bandung 2008, berjudul “Manajemen *Full Day School*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan konsep *Full Day School* tersebut berdasarkan permintaan dari masyarakat serta hasil observasi yang menilai bahwa sekolah yang ada sekarang belum dapat memenuhi kebutuhan siswa dari segi SQ dan EQ hanya sebatas IQ saja. Oleh karena itu diharapkan dengan menerapkan konsep *Full Day School*, sekolah dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan yang seimbang antara IQ, SQ, dan EQ.
2. Dina Islamika (06470021) Skripsi Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010, berjudul “Pengaruh *Full Day School* Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Kelas IV di SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan sistem pembelajaran *Full Day School* yang dikembangkan di SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta memiliki karakteristik pendidikan antara lain Akhlak Aplikatif, *Learning by Doing*, *Habit Forming* (pembiasaan), *Life Curriculum*

dan *Leadership Skill*. Dikemukakan pula bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara *Full Day School* dan kecerdasan sosial anak

3. Nur Asni Afiana Afiah (10481013) Skripsi Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014, berjudul “Pengaruh Implementasi *Full Day School* Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Sosial di MI Sultan Agung Sleman”. Hasil penelitian menunjukkan implementasi *Full Day School* di MI Sultan Agung Sleman kurikulumnya memadukan mata pelajaran umum, agama, pesantren, serta pengembangan prestasi dan minat bakat. Ditunjukkan pula bahwa implementasi *Full Day School* berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan emosional siswa dan tingkat penyesuaian sosial siswa.
4. Oscar Gare Fufind, Jurnal Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNP 2013 (Volume 1 Nomor 1 Oktober 2013) yang berjudul “Pembinaan Kesiswaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembinaan Kesiswaan di SMPN Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan hasil penelitian dirumuskan setiap kegiatan pembinaan peserta didik yang didasarkan pada materi pembinaan kesiswaan meliputi pembinaan kesiswaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pembinaan Kesiswaan dalam Kegiatan berbangsa dan bernegara, Pembinaan Kepribadian dan Budi Pekerti Luhur, Pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi, Pembinaan Kesiswaa pada bidang apresiasi dan kreasi seni kesemuanya telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan presentase jawaban siswa diatas 50% pada sebagian besar bentuk kegiatan pembinaan yang ada. Rekomendasi yang peneliti kemukakan adalah hendaknya pembinaan lebih dilakukan secara berkesinambungan dan cara yang digunakan lebih bervariasi, sekolah untuk lebih meningkatkan pola pembinaan siswa, dan seluruh siswa untuk ikut serta dalam mengikuti pembinaan
5. Oci Melisa Depiyanti. Jurnal Tarbawi vol. 1 No. 3 September 2012, yang berjudul, “Model Pendidikan Karakter di *Islamic Full Day School* (Studi

Deskriptif pada SD Cendikia *Leadership School*, Bandung). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah teori bahwa manusia dapat di didik dan perlu untuk di didik. dunia pendidikan diharapkan menjadi tumpuan untuk memfasilitasi hal tersebut, namun banyak faktor terjadi yang menyebabkan gagalnya pendidikan yakni faktor lingkungan, kurangnya perhatian orang tua, model pendidikan, metode yang kurang tepat, materi yang tidak disukai, kepribadian guru dan lain-lain. Sebagai upaya menanggulangnya dengan adanya pendidikan karakter dengan pembenahan model pendidikan di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Cendikia *Leadership* menerapkan kurikulum *Leadership* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai agama islam yang mengembangkan *sevent life skill*, dan sistem 4H: *Hand, head, health* dan *heart*. Melalui sistem 4H dikembangkan 35 ranah sebagai materi pendidikan karakter dengan indikator yang jelas pada setiap tahap perkembangan anak. Metode pembiasaan dan pengalaman secara langsung menjadi metode utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut.